



LATAR BELAKANG MUNCULNYA KUTUKAN DALAM CERITA RAKYAT DI JAWA

Pardi Suratno¹, Yusro Edi Nugroho²

Badan Riset dan Inovasi Nasional, Universitas Negeri Semarang
Email: tarunayes@yahoo.co.id., yusronugroho@mail.unnes.ac.id

Diterima Redaksi: 16-06-2022 | Selesai Revisi: 24-08-2022 | Diterbitkan: 29-12-2022

Abstrak: Karya sastra, termasuk cerita rakyat, merefleksi pemikiran masyarakat pendukungnya. Cerita berisi kutukan juga merupakan ekspresi dari masyarakat pendukungnya. Kajian ini berusaha mengungkapkan latar belakang munculnya kutukan dalam beberapa cerita rakyat di Jawa. Kedua, mengungkapkan dominasi latar belakang munculnya kutukan di Jawa. Ketiga, mendeskripsikan dominasi munculnya kutukan dalam cerita rakyat di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Kajian ini berangkat dari permasalahan latar belakang apa yang mendasari munculnya kutukan dalam cerita rakyat di Jawa. Metode yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif dengan pembacaan dan pencatatan secara teliti dan seksama. Hasil dari kajian ini berupa deskripsi latar belakang munculnya kutukan dalam cerita rakyat, terkait dengan masalah keluarga, moral, sosial, dan politik. Simpulan yang dapat dirumuskan adalah kehadiran kutukan dalam cerita rakyat di Jawa dilatarbelakangi oleh persoalan keluarga, sosial, moral atau etika, dan politik.

Kata kunci: kutukan, dominasi, moral, etika, politik

A. PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai dokumen sosial dari sebuah masyarakat. Karya sastra merupakan kreativitas ide atau pemikiran atas masyarakat terhadap lingkungannya. Sastra merupakan gejala universal dalam setiap masyarakat (Teeuw, 1982), termasuk karya sastra yang memuat kutukan, sejenis cerita rakyat. Cerita rakyat sebagai sastra lisan (Taum 2011 dalam Yuliasuty, 2018) adalah sekelompok teks yang disebar dan diturunkan secara lisan, yang secara instrinsik mengandung sarana-sarana kesusastraan dan memiliki efek estetis dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu. Kutukan terdapat di seluruh budaya masyarakat dunia. Kutukan atau sumpah serapah merupakan motif dalam sejumlah cerita rakyat. Kutukan dalam cerita rakyat banyak ditemukan dalam cerita rakyat di Jawa maupun di Indonesia. Cerita rakyat yang memuat kutukan terjadi di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Di Yogyakarta. Oleh sebab itu untuk memudahkan deskripsi topik kajian ini disebut latar belakang munculnya kutukan dalam cerita rakyat di Jawa. Kutukan dalam cerita rakyat di Jawa dapat terjadi dalam kaitannya dengan masalah keluarga, sosial, etika moral, dan politik, dan sebagainya. Maksudnya,



munculnya kutukan atau sumpah serapah itu berawal dari peristiwa keluarga, sosial, moral, maupun politik. Beberapa cerita rakyat yang memuat kutukan di Jawa, antara lain, adalah cerita rakyat *Sangkuriang*, cerita *Anak Durhaka*, dan cerita *Asal Mula Bunga Teratai* (ketiganya cerita rakyat dari Jawa Barat); cerita *Bandung Bandawasa* atau *Lara Jonggrang* dan cerita *Desa Ngino dan Sekitarnya* (dari Yogyakarta), cerita *Joko Dolog*, cerita *Terjadinya Telaga Ngebel* (dari Jawa Timur), dan cerita *Legenda Bong Sangsang* dan *Legenda Nayagimbal* (dari Jawa Tengah).

Penelitian ini tergolong penelitian pustaka karena memanfaatkan data pustaka berupa cerita rakyat yang telah didokumentasikan dalam bentuk tertulis dalam bentuk buku cetakan. Tidak tertutup kemungkinan hampir sebagian besar cerita pada awalnya berupa cerita lisan yang berupa legenda, mite, dongeng, atau sage. Kutukan dalam konteks ini adalah kutukan yang diucapkan atau disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Adapun kutukan seseorang terhadap benda tidak dibahas dalam kajian ini. Kutukan seseorang terhadap benda dapat kita lihat terdapat dalam kutukan Dayang Sumbi terhadap perahu yang dibuat oleh Sangkuriang dalam cerita legenda *Sangkuriang*. Ketika itu Dayang Sumbi mengutuk perahu yang dibuat oleh Sangkuriang menjadi sebuah gunung yang disebut Gunung Tangkuban Pahu artinya perahu yang tertelungkup. Dari Jawa Barat analisis dilakukan terhadap cerita *Anak Durhaka* dan *Asal Mula Bunga Teratai* yang menampilkan kutukan kepada manusia. Walaupun secara geografis Prambanan berada di Wilayah Jawa Tengah, tetapi secara budaya, cerita *Bandung Bandawasa* atau di Yogyakarta disebut Lara Jonggrang itu termasuk cerita di Yogyakarta yang ada kaitannya dengan pendirian Candi Prambanan yang juga disebut Candi Lara Jonggrang. Di Yogyakarta cerita itu disebut *Lara Jonggrang* sesuai dengan nama wanita itu, yakni Lara Jonggrang. Cerita itu masuk cerita di Yogyakarta sesuai dengan realita cerita itu terdapat dalam buku *Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* (1981). Sementara itu, dari wilayah Jawa Timur membahas kutukan dalam cerita *Jaka Dolog* dan cerita *Terjadinya Telaga Ngebel*. Selanjutnya, diikuti kajian atas kutukan dari DI Yogyakarta. Dari setiap provinsi diambil dua buah cerita sehingga mengesankan cerita rakyat berisi kutukan di Jawa.

Kutukan terdapat dalam karya sastra Jawa Kuna, seperti dalam cerita pewayangan Mahabarata dan Ramayana. Bahkan Kutukan merupakan salah satu estetika dalam cerita di Indonesia, baik dalam cerita lisan maupun tertulis. Penampilan kutukan ada kaitannya dengan citra tokoh. Tokoh yang mendapat kutukan, umumnya, sebagai tokoh yang melakukan kesalahan sehingga dapat menunjukkan citra hitam dan



putih dalam kehidupan. Pada realitasnya, pengucap atau penyampai kutukan merupakan tokoh baik, sedangkan penerima kutukan merupakan tokoh buruk (Suratno 2009, p.4). Dalam kaitan ini, dapat dinyatakan bahwa karya sastra merupakan karya budaya yang bersifat estetik atau indah. Maka dari itu, terdapat beberapa estetika dalam sastra tradisional (seperti cerita rakyat) maupun sastra modern, seperti estetika *kasunyatan*, *kesufian*, *mistik*, *maut*, *humor*, dan sebagainya (Soroso dan Santosa, 2009). Dari kajian awal terhadap cerita rakyat, sastra di Indonesia, baik tradisional maupun modern, mengandung estetika *kutukan*. Sebuah estetika berfungsi sebagai penggerak cerita. Di samping itu, kehadiran kutukan erat kaitannya dengan tema atau amanat cerita.

Penelitian ini berangkat dari permasalahan sebagai berikut. *Pertama*, hal-hal apa yang melatarbelakangi munculnya kutukan dalam cerita rakyat Jawa. *Kedua*, hal-hal yang mendominasi munculnya kutukan dalam cerita rakyat di Jawa. Sementara itu, tujuan dari penelitian ini adalah Kajian ini tergolong kajian sastra secara objektif (Teuuw, 1984), yakni kajian yang berdasarkan pada realitas dalam teks sastra berupa cerita rakyat di Jawa (bandingkan dengan pendekatan instrinsik sastra dalam pandangan Wellek Rene dan Austin Warren, 1990). Kajian sastra instrinsik atau kajian sastra objektif adalah kajian sastra berdasarkan realita dalam karya sastra tersebut, tanpa mengaitkan dengan hal-hal di luar karya sastra. sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsi atau mengungkapkan hal-hal yang melatarbelakangi munculnya kutukan dalam cerita rakyat Jawa (persoalan keluarga, sosial, moral, dan politik). *Kedua*, mengetahui dominasi hal yang melatarbelakangi munculnya kutukan dalam cerita rakyat di Jawa.

B. TEORI

Kajian ini tergolong kajian sastra secara objektif (Teuuw, 1984), yakni kajian yang berdasarkan pada realitas dalam teks sastra berupa cerita rakyat di Jawa (bandingkan dengan pendekatan instrinsik sastra dalam pandangan Wellek Rene dan Austin Warren, 1990). Kajian sastra instrinsik atau kajian sastra objektif adalah kajian sastra berdasarkan realita dalam karya sastra tersebut, tanpa mengaitkan dengan hal-hal di luar karya sastra. Dalam masyarakat Jawa, kutukan berarti ucapan sumpah serapah. Kutukan dapat berupa *supata* 'umpatan buruk' artinya ucapan akibat rasa kesal atau marah yang memuncak kepada pihak lain yang dinilai oleh pengumpat atau penyampai kutukan telah melakukan kesalahan atau keburukan baik dalam tindakan atau ucapan (Suratno, 2009, p5). Sementara itu, kutukan adalah sumpah (makian, nista, db) laknat Tuhan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2015, p.915). Dengan demikian, kutukan adalah ucapan sumpah serapah dari seseorang atau pihak pertama, kepada orang lain atau



pihak kedua akibat adanya kesalahan yang dilakukan pihak kedua. Ucapan kutukan itu dapat berakibat buruk bagi orang atau pihak yang dikutuk. Sabarani (2013) menyatakan kutukan terkait dengan penyesalan. Hal ini dilihat dalam tataran pragmatik karena kutukan biasanya terkait dengan penyesalan seseorang karena telah melakukan kesalahan. Kesalahan itu dapat berupa kesalahan dalam lingkup keluarga, sosial, moral atau etika, dan politik. Data penelitian diperoleh dari pencermatan dan pembacaan atas cerita rakyat yang memuat kutukan di Jawa (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta).

C. METODE

Penelitian ini memanfaatkan teori sastra objektif, yakni cara analisis dan penarikan simpulan berdasarkan realitas dalam teks (Teuuw, 1984), Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif berupa cara mendapatkan data penelitian dengan jalan mendeskripsikan data dan menganalisis data berdasarkan teks dalam cerita rakyat yang memuat kutukan di seluruh Indonesia. Data penelitian diperoleh dari pencermatan dan pembacaan atas cerita rakyat sebagai berikut cerita *Anak Durhaka* dan cerita *Asal Mula Bunga Teratai* (keduanya cerita rakyat dari Jawa Barat); cerita *Bandung Bandawasa* atau *Lara Jonggrang* dan cerita *Desa Ngino dan Sekitarnya* (dari Yogyakarta), cerita *Joko Dolog* dan cerita *Terjadinya Telaga Ngebel* (dari Jawa Timur), dan cerita *Legenda Bong Sangsang* dan *Legenda Nayagimbal* (dari Jawa Tengah).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan data penelitian dapat diperoleh hasil pembacaan terhadap latar belakang munculnya kutukan dalam cerita rakyat di Pulau Jawa sebagai berikut. Kutukan *Lara Jonggrang* terjadi ketika itu Bandung Badawasa menghendaki dapat memperistri Lara Jonggrang (putra Raja Pengging). Namun, Lara Jonggrang bersedia diperistri oleh Bandung Bandawasa dengan syarat Bandung Bandawasa mampu membuatkan seribu candi dalam waktu semalam. Itu hanyalah sebagai cara penolakan atas pinangan Bandung Bandawasa. Ketika malam itu dan candi sudah selesai 999 buah, Lara Jonggrang sangat khawatir permintaannya dapat dipenuhi oleh Bandung Bandawasa Akhirnya, Lara Jonggrang melakukan kecurangan untuk membunyikan lesung dan masyarakat disuruh membakar batang padi sebagai tanda pagi telah tiba. Maka gagallah Bandung Bandawasa membuat seribu candi. Setelah mengetahui itu ulah dari Lara Jonggrang, Bandung Bandawasa mengucapkan kutukan. Ketika itu Bandung Bandawasa mengutuk para gadis di sekitar Prambanan, jangan sampai ada yang mengambil istri sebelum mencapai umur yang tua. Lara Jonggrang dikutuk menjadi arca sehingga



menggenapi seribu arca atau candi yang diminta oleh Lara Jonggrang. Arca itu disebut Lara Jonggrang.

Kutukan dalam cerita *Desa Ngino dan Sekitarnya* lahir dari Sunan Lepen (kemungkinan yang disebut Sunan Lepen itu adalah Sunan Kalijaga) yang sedang bermusyawarah dengan ketiga muridnya, tiba-tiba terdengar suara orang menumbuk padi, dan perempuan menyapu halaman rumah serta menimba air di sumur. Padahal, waktu itu baru pukul tiga malam. Kanjeng Sunan Lepen mengetahui bahwa perempuan bekerja bukan pada waktunya lalu Sunan Lepen mengeluarkan kutukan bahwa wanita di desa akan menjadi gadis tua (gadis kasep). Kemudian warga di desa itu tidak boleh membuat lesung kayu, tidak boleh membuat sumur, dan tidak boleh menanam sirih.

Dalam cerita *Mbok Rara Kembang Sore* yang melarikan diri hingga bertemu dan diambil anak oleh MBok Randa Dadapan dan bertemu dengan Jaka Bodo, Jaka Bodo ingin memperistri Kembang Sore dan diminta bertapa di sebuah diam di sebuah gunung atas permintaan Kembang Sore. Randa Dadapan terkejut setelah pulang rumah dalam keadaan sepi. Kemudian, Randa Dadapan mengetahui Jaka Bodo bertapa di sebuah gunung lalu dipanggil-panggil tetap diam. Saking jengkelnya Randa Dadapan mengatakan, “Anak dipanggil diam saja seperti batu.” Maka Jaka Bodo seketika itu berubah menjadi batu. Randa Dadapan menyesali ucapannya yang menyebabkan Jaka Bodo menjadi batu.

Dalam cerita *Anak Durhaka* dari Jawa Barat disebutkan hidup seorang ibu dan anak bernama Tamaru. Sang anak ingin mencari penghidupan di kota. Jika berhasil ibunya akan dijemput diajak ke kota. Tamaru sudah diterima bekerja di istana. Mendengar kabar itu Ibu Tamaru mengutus tiga kawa Tamaru untuk mencarinya ke kota. Akhirnya, diketahui Tamaru bisa bekerja di istana karena berhasil mengobati penyakit putri raja dan akan dinikahkan dengan putri raja. Ibu Tamaru datang ke kota menuju istana ingin bertemu dengan anaknya. Tamaru tidak mengakui ibunya yang datang dari desa. Ibunya ditendang hingga berdarah oleh Tamaru. Akhirnya sang Ibu mengeluarkan kutukan, “Kalau benar kau bukan anakku, kau akan bebas dari kutukan ini. Tetapi kalau memang kau anakku, kau akan menjadi batu.” Seketika itu tubuh Tamaru menjadi batu. Dia menangis dan menyesali kelakuannya.

Dalam cerita *Asal Mula Bunga Teratai* disebutkan negeri Umbul Wening terserang penyakit. Ketika itu putri raja Bernama Dewi Arum sangat suka mandi atau berendam di air. Diinformasikan oleh seorang Brahmana bahwa penyakit di negeri itu dapat hilang kalau diobati dengan bunga dari dalam telaga di tengah hutan Krendhawahana. Raja



mengutus Dewi Arum untuk mengambil bunga itu. Setelah tiba di telaga Dewi Arum segera mandi sepuasnya dan melupakan tugas dari ayahnya. Prabu Rahubahu menunggu kedatangan Dewi Arum, tetapi tiada kunjung datang, sedangkan korban semakin banyak. Maka dari itu, Raja menyusul ke hutan Krendhawahana dan terkejut melihat Dewi Arum bermain air di telaga. Raja murka dengan mengatakan, “Arum apa yang kau lakukan? Tidak pantas kau menjadi putra raja. Lebih baik kau menjadi penghuni telaga ini.” Seketika ditengah telaga Dewi Arum berubah menjadi bunga Teratai di tengah telaga. Sang Raja memetik bunga itu dan dibawa pulang sehingga penyakit di negeri itu hilang.

Dalam cerita *Jaka Dolog* disebutkan Pangeran Situbanda hendak memperistri Dewi Purbawati. Sang Dewi meminta syarat mau menikah asal Pangeran Situbanda berhasil membuka hutan Surabaya. Permintaan itu dipenuhinya. Tiba-tiba Jaka Taruna kekasih Dewi Purbawati datang menemui sang Dewi. Kemudian, dirinya mengikuti langkah Pangeran Situbanda membuka hutan Surabaya. Akhirnya terjadi peperangan antara Pangeran Situbanda dengan Jaka Taruna. Jaka Taruna dikalahkan oleh Pangeran Situbanda. Jaka Taruna meminta bantuan kepada Jaka Jumput yang akhirnya berhasil mengalahkan Pangeran Situbanda. Jaka Taruna melaporkan kepada Adipati Jayengrana bahwa dirinya yang dapat membunuh Pangeran Situbanda. Keterangan itu dibantah oleh Jaka Jumput. Jaka Taruna berperang dengan Jaka Jumput. Jaka Taruna dapat dikalahkan oleh Jumput hingga pingsan. Dalam kondisi pingsan dan diam, Adipati Jayengrana bertanya, “Apakah kau memang telah menipu Jaka Jumput yang telah mengalahkan Pangeran Situbanda?” Akan tetapi, Jaka Taruna diam saja sehingga membuat jengkel Sang Adipati. Pada akhirnya, Adipati Jayengrana berkata dengan marah, “Kau ditanya diam saja membisu seperti patung.” Ajaib tiba-tiba Jaka Taruna berubah menjadi sebuah patung yang disebut patung Jaka Dolog karena duduk diam atau dalam bahasa Jawa *dhelog-dhelog* artinya ‘duduk diam’.

Dalam cerita rakyat *Legenda Bong Sangsang* dikisahkannya seorang dipati wilwatikta di Blora merasa gelisah karena nantinya harus membagi kabupaten Blora menjadi dua akibat mempunyai dua anak. Pada akhirnya, Bupati Wilwatikta mencari jalan untuk melenyapkan salah satu anaknya, yakni anak perempuannya. Pada suatu hari Adipati Blora membawa anak perempuannya ke tengah hutan yang memiliki jurang yang dalam dan curam. Adipati Wilwatikta tiba-tiba mendorong putri ke dalam jurang hingga tewas. Sebelum wafat sang anak mengucapkan kutukan, *ya aku trima mbok pilara, tapi mbesuk akire Negara Blira iku bakal ana apa-apa, aku mesthi bakal males*



‘saya menerima kamu bunuh, tetapi kelak akhirnya Negara Blora akan terjadi apa-apa, aku pasti akan membalas.’

Kutukan berikutnya adalah dalam cerita *Legenda Naya Gimbal* yang mengisahkan keinginan Residen Belanda ingin menangkap Naya Sentika. Residen Belanda meminta bantuan kepada Lurah Suradira. Ketika mendengar Naya Sentika akan mengunjungi rumah janda di Desa Blaboh pada pukul sepuluh malam. Maka dari itu Lurah Suradira dan poasukannya menyiapkan diri untuk menangkap Naya Sentika. Penangkapan terjadi ketika itu Naya Sentika sedang makan dengan sayur bayam. Sewaktu ditangkap dan sebelum di bawa ke Rembang Naya Sentika mengucapkan kata kutukan, “Dengarkan, wahai penduduk Desa Bleboh! Kukatakan bahwa di des ini tidak akan tumbuh pohon bayam lagi. Selain itu, orang yang hidup di daerah ini akan menderita.”

3.2 Pembahasan

1.2 Latar Belakang Munculnya Kutukan dalam Cerita Rakyat di Jawa

Terdapat beberapa latar belakang munculnya kutukan dalam cerita rakyat di Jawa. Cerita rakyat bukan sekadar berkisah tentang peristiwa-peristiwa terjadinya tempat kepahlawanan, tetapi berusaha untuk sesuai tentang pemikiran kompleks, yang sesuai kehidupan masa lalu (Thobroni, 2019). Kutukan lahir dari persoalan keluarga, moral atau etika dan, sosial, dan politik. Dalam kaitan ini, kutukan dalam cerita Bandung Bandawasa atau Lara Jonggrang berasal dari urusan sosial dan politik. Bandung Bandawasa hendak mempersunting Lara Jonggrang, sedangkan Lara Jonggrang menolak secara halus keinginan Bandung Bandawasa dikarenakan pria itu yang membunuh ayah dari Lara Jonggrang, yakni Ratu Baka di Prambanan. Lara Jonggrang tidak mungkin menerima Bandung Bandawasa yang *notabene* adalah musuh ayahandanya. Maka dirinya mencari cara yang lunak untuk menolak lamaran dari Bandung Bandawasa tersebut. Dari latar belakang itu dapat dinyatakan bahwa kutukan itu lahir dari persoalan politik pemerintahan atau kenegaraan. Akan tetapi dalam kaitannya dengan sumpah serapah atau kutukan Bandung Bandawasa secara spesifik terkait dengan tema sosial yakni permasalahan cinta. Karena Lara Jonggrang menolak lamaran dari Bandung Bandawasa sehingga Lara Jonggrang melakukan kecurangan. Dari kecurangan itulah Bandung Bandawasa gagal memenuhi permintaan Lara Jonggrang untuk membuat seribu candi dalam semalam sehingga gagallah keinginan Bandung Bandawasa memperistri Lara Jonggrang. Kecurangan Lara Jonggrang itu membuat kesal dan marah pada Bandung Bandawasa sehingga dirinya mengucapkan kutukan. *Pertama*, untuk melengkapai seribu candi Lara Jonggrang dikutuk menjadi patung yang dibut candi Lara Jonggrang. *Kedua*, para wanita di



Prambanan dikutuk tidak laku menikah sebelum usia tua. Peroalan yang melaatarbelakangi kutukan Bandung Bandawasa itu berupa permasalahan moral berupa ketidakjujuran Lara Jonggrang, dalam memperlakukan Bandung Bandawasa. Akhirnya, akibat kejengkelan yang memuncak Bandung Bandawasa mengutuk Lara Jonggrang menjadi batu. Pemanfaatan unsur alam sebagai bentuk mistis dan imajinatif penanda pesan moral dalam cerita rakyat (Wulandari, 2016) Jadi, kutukan ini lahir dari ketidakjujuran pada diri Lara Jonggrang. Lara Jonggrang mengingkari janjinya denganmaksud menggagalkan kerja Bandung Bandawasa dalam membuat seribu candi dalam waktu satu malam.

Kutukan dalam cerita rakyat *Desa Ngino dan Sekitarnya* dalam buku *Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta* (1981) terkait dengan Kanjeng Sunan Lepen yang merasa terganggu ketika mengadakan musyawarah atau sarasehan pada suatu malam. Ketika itu Kanjeng Sunan Lepen sedang melakukan musyawarah atau perundingan dengan ketiga sahabatnya. Ketika itu pukul 3 dini hari. Ketika sedang serius bermusyawarah Kanjeng Sunan Lepen mendengar ada orang menumbuk padi dan perempuan menyapu halaman rumah. Kanjeng Sunan Lepen merasa terganggu konsentrasinya dengan suara orang menumbuk padi dan menyapu halaman, serta menimba air. Karena kesal dan terganggu, Kanjeng Sunan Lepen mengucapkan kutukan sebagai tanda tidaksukaan atas perilaku perempuan di desa itu. Hal itu menunjukkan wacana patriarkhi membawa perempuan pada posisi kelas dua (Irmawati & Wahyu Gandi, 2021). Kutukan yang diucapkan oleh Kanjeng Sunan Lepen terkait dengan pantas tidaknya seseorang perempuan melakukan aktivitas yang mengganggu ketenangan masyarakat pada malam hari. Maka dari itu, kutukan tersebut terkait dengan persoalan etika atau moral, masalah baik dan buruknya perilaku. Pada waktu itu Kanjeng Sunan Lepen mengutuk para perempuan di desa Ngino akan menjadi gadis sampai tua (*prawan kasep* 'perawan tua'). Karena para wanita menumbuk padi dengan *lesung*, maka Kanjeng Sunan Lepen mengutuk warga desa Ngino tidak boleh membuat *lesung* kayu. Kutukan menyebabkan kebencian dan kesengsaraan dari rahmat Tuhan. Kutukan sebagai ekspresi kesengsaraan yang dapat menimpa entitas lain (Prasegi, 2019). Kutukan ini tidak terjadi seketika, akan tetapi dampak sosialnya jangka Panjang. Hal itu wajar karena yang dikutuk adalah masyarakat banyak, bukan seorang saja. Hal itu terjadi dalam kisah Legenda Naya Gimbal dan kisah Lembusora yang mengutuk para wanita mengambil air pada malam hari, maka Kanjeng Sunan Lepen mengutuk para wanita di desa Ngino tidak boleh membuat sumur. Dampak dari kutukan itu bersifat sosial, yakni menyangkut nasib wanita di desa Ngino, larangan membuat lesung dari kayu sehingga masyarakat tidak lagi bisa menumbuk padi bersama dengan *lesung* serta tidak boleh



membuat sumur sehingga tidak bisa lagi para wanita beramai-ramai mengambil air sumur. Kutukan diucapkan oleh siapa saja yang sedang emosional. Kutukan diucapkan oleh manusia akibat dirinya melakukan perbuatan tidak pantas (Mastuti, 2005, p.138).

Kutukan dalam cerita *Mbok Rara Kembang Sore* muncul dari pelaku Rara kembang Sore yang menumpang di rumah Randa Dadapan. Akhirnya, Rara kembang Sore bertemu dengan Jaka Bodo, putra dari Randa Dadapan. Jaka Bodo tertarik hatinya untuk memperistri Rara Kembang Sore. Rara Kembang Sore bersedia dinikahi oleh Jaka Bodo dengan syarat Jaka Bodo bersedia bertapa di sebuah gunung dekat dengan rumahnya. Permintaan itu dipenuhi oleh Jaka Bodo. Randa Dadapan terkejut ketika pulang ke rumah dalam keadaan sepi. Kemudian, Randa Dadapan mencari Jaka Bodo dan ditemukan Jaka Bodo sedang bertapa di atas gunung. Randa Dadapan memanggil Jaka Bodo berulang-ulang. Namun, Jaka Bodo diam saja tidak menyahut panggilan ibunya. Randa Dadapan merasa jengkel karena tidak dihiraukan oleh Jaka Bodo. Kemudian, randa Dadapan mengatakan, "dipanggil diam saja seperti batu." Setelah mengucapkan seperti itu Randa Dadapan kaget melihat Jaka Bodo berubah menjadi batu. Randa Dadapan menyesali ucapannya itu. Dengan demikian, kutukan itu lahir dari kejengkelan seorang ibu yang didiamkan saja ketika memanggil anaknya. Adapun latar belakang munculnya kutukan ini adalah masalah etika atau moral, yakni seorang ibu yang merasa kecewa karena merasa tidak dihargai oleh anaknya. Kutukan dalam cerita rakyat di atas tyetjadi secara cepat (*operate quickly*) dan berupa *fiat* (jedilan) yang segera terjadi tidak dapat diubah lagi pada keadaan semula (Mastuti, 2005: 135). Ketika seseorang yang dikecewakan atau marah mengucapkan kutukan langsung keburukan terjadi pada orang yang dikutuk. Setelah diucapkan kutukan seseorang itu menjadi batu. Hal itu terjadi pada kisah Jaka Bodho dalam kisah *MBok Randa Kembang Sore* dan Lara Jonggrang dalam kisah *Bandung Bandawasa*, dan juga pada Tamaru dalam kisah *Anak Duraka*.

Jawa Timur memiliki cerita rakyat berjudul *Lembusura* berlatar belakang pemerintahan Majapahit. Raja Brawijaya memiliki putri yang sangat cantik. Dia hanya bersedia menikah dengan seorang pria yang mampu merentang busur Garodayaksa dan mengangkat Gong Kyi Sekardelima. Tiada diduga yang mampu mengangkat adalah Raden Lembusura, putra Adipati Blambangan seorang pemuda berkepala sapi. Dewi Pusparani dan Raja Brawijaya bersedih dan kebingungan dan tidak bersedia menikah dengan seorang berkepala sapi. Akhirnya, Dewi Pusparani meminta Lembusura membuat sumur di atas Gunung Kelud. Permintaan itu disanggupi oleh Raden Lembusura. Ketika pembuatan sumur hampir selesai, Raja Brawijaya



kebingungan. Pada akhirnya, muncul niatnya untuk menimbun Raden Lembusura di dalam sumur tersebut. Menghadapi perlakuan licik seperti itu, Raden Lembusura marah dan mengucapkan kutukan. Adapun kutukan tersebut adalah sbb.

Prabu Brawijaya, engkau raja yang licik, culas. Meskipun aku telah terpendam di sumur ini, aku masih bisa membalasmu. Yang terpendam ini ragaku, bukan nyawaku. Ingat-ingatlah setiap dua windu sekali aku akan merusak tanahmu dan seluruh yang hidup di kerajaanmu

Dalam cerita *Anak Durhaka* dari Jawa Barat, kutukan terjadi ketika seorang itu merasa dipermalukan atau dibuat kecewa oleh perilaku anaknya. Dikisahkan seorang pemuda bernama Tamaru memohon izin kepada ibunya untuk mengadu nasib di kota. Akhirnya, Tamaru pergi ke kota dan berhasil mengobati penyakit putri raja sehingga dirinya akan dinikahkan dengan putri raja tersebut. Sang ibu datang ke istana menemui Tamaru. Namun, kehadiran sang Ibu di istana tidak mendapatkan tanggapan yang baik dari Tamaru. Tamaru tidak mengakui ibunya, bahkan memukul ibunya hingga berdarah. Pada saat seperti itu sang ibu mengatakan jika memang benar Tamaru adalah anaknya, dia tidak akan celaka. Sebaliknya, jika benar Tamaru adalah anaknya, Tamaru akan berubah menjadi batu. Seketika itu Tamaru berubah menjadi batu. Dengan demikian terbukti bahwa Tamaru adalah anaknya. Kutukan itu lahir dari sikap moral dari seorang anak yang durhaka, anak yang tidak mau mengakui keberadaan ibunya. Latar belakang kutukan itu adalah masalah moral. Karena moral yang tidak baik, Tamaru berubah menjadi batu. Pada saat ini masih masyarakat masih mengenal dengan baik dongeng-dongeng yang mengandung kutukan. Kisah berpijak pada anak yang durhaka kepada ibunya setelah mentas dari kemiskinan menjadi orang yang kaya raya. Akhirnya, sang ibu mengutuk anaknya menjadi batu (Mastuti, 2005, p.135)

Dalam cerita *Asal Bunga Taratai*, diketahui adanya anak yang tidak melakukan perintah orangtuanya demi keselamatan rakyat. Ketika itu sang raja menyuruh putrinya bernama Dewi Arum untuk mengambil bunga di telaga yang berada tengah hutan. Namun, sang anak justru bermandi sepuas-puannya ketika tiba di telaga. Sang ayah menyusul putrinya ke tengah hutan dan merasa terkejut melihat perilaku anaknya. Karena kesal dengan perilaku putrinya yang tidak bertanggung jawab dalam mengemban tugas negara, sang raja mengutuk putrinya menjadi penghuni telaga. Sapatha atau kutukan seperti ini merupakan wacana untuk melegitiasi atau mengukuhkan kekuasaan raja atau penguasa (Ardika, 2018). Padahal yang ada di tengah telaga adalah bunga teratai. Maka dari itu, sang putri berubah menjadi bunga teratai.



Dengan demikian, kutukan ini lahir dari kekecewaan seorang raja terhadap anaknya yang tidak bertanggung jawab dalam menjalankan tugas negara. Jadi, latar belakang kutukan adalah masalah sosial–kenegaraan atau sosial politik. Cerita berjudul *Legenda Nayagimbal* juga memuat kutukan terkait dengan kehidupan sosial politik. Cerita *Legenda Nayagimbal* merupakan cerita rakyat dari Blora, Jawa Tengah. Bupati Blora bernama Wilatikta memiliki dua anak. Dia berpikir jika memiliki dua anak maka wilayah Blora akan dibagi dua secara terus–menerus. Dia tidak mau wilayah kabupaten Blora akan semakin sempit. Maka dari itu, Bupati Wilatikta bermasuk melenyapkan satu anaknya, yakni anak yang perempuan. Pada suatu hari Bupati Wilatikta mengajak putranya pergi jauh. Ternyata perginya ke tempat jurang yang sangat dalam. Secara sengaja dan tiba–tiba Bupati Wilatikta mendorong putri ke dalam jurang. Sebelum menghilang sang putri mengucapkan kutukan sbb.

Sang Putri pun lenyap bersama jasadnya. Akan tetapi, sebelum menghilang putri tersebut berkata, “Ya, aku trima mbok pilara, tapi suk akhire Negara Blora iku bakal ana apa-apa, aku mesti bakal males . ‘Ya aku rela kau Aniaya, tetapi kelak pada akhirnya negara Blora, akan terjadi sesuatu aku akan membalasnya.’

Kutukan dalam cerita itu terjadi berkat pikiran buruk terkait dengan strategi pemerintahan Kabupaten Blora. Sayang Sang Adipati mengambil pemecahan persoalan negara secara tidak baik dengan cara membunuh salah satu anaknya. Hal itu menunjukkan cara pandang patriarkhi yang menempatkan perempuan pada kelas dua setelah laki–laki (Irmawati dan Wahyu G, 2021). Sebagai seorang yang teraniaya, sang putri mengutuk ayahnya sebagai bentuk adanya perlawanan terhadap kejahatan seorang bupati. Sebagai perempuan yang lemah, jalan satu–satunya untuk menunjukkan kebenaran adalah dengan cara mengucapkan kutukan. Jadi, kutukan itu untuk membuktikan bahwa Sang Adipati atau sang ayah telah melakukan kejahatan. Kejadian serupa terjadi pada cerita legenda Nayagimbal. Ketika itu terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Naya Sentika. Pemberontak itu sangat mengganggu Belanda. Oleh sebab itu residen Belanda meminta bantuan kepada Lurah Suradira untuk menangkap Naya Sentika. Ketika Naya Sentika datang di Desa Bleboh dirinya dijebak oleh pasukan Suradira. Sewaktu Naya Sentika ke rumah seorang janda di Desa Bleboh. Ketika hendak menyantap makan dengan sayur bayam Naya Sentika disergap oleh pasukan Lurah Suradira. Sewaktu hendak dibawa pergi dari rumah janda di Desa Bleboh itu Naya Sentika mengucapkan kutukan sbb.



“Dengarlah wahai penduduk Desa Bleboh! Kukatakan bahwa di desa ini tidak akan tumbuh pohon bayam lagi. Selain itu, orang yang hidup di daerah ini akan menderita.”

Keberhasilan Lurah Suradira menangkap Naya Sentika mendapat hadiah dari Residen Belanda berupa daerah *perdikan* “daerah khusus.” Keputusan Residen Belanda mengizinkan Lurah Suradira menangkap Naya Sentika yang juga seorang pribumi merupakan pelaksanaan politik memecah belah atau *de vide at ampere* yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda di Jawa. Kutukan Naya Sentika lahir dari kejahatan Belanda yang memanfaatkan Lurah Suradira menjebak Naya Sentika. Dengan demikian, kutukan yang keluar dari ucapan Naya sentika lahir dari urusan politik pada waktu itu. Saking marahnya, Naya Sentika mengutuk masyarakat di Desa Bleboh akan hidup menderita.

3.2 Dominasi Latar Belakang Munculnya Kutukan dalam Cerita Rakyat di Jawa

Setelah melakukan analisis data penelitian terkait dengan latar belakang munculnya kutukan dalam cerita rakyat di Jawa dapat diklasifikasikan sebagai berikut. Klasifikasi itu tertera dalam tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Latar belakang munculnya kutukan dalam cerita rakyat di Jawa

Nomor	Asal Cerita	Judul Cerita Rakyat	Latar Munculnya Kutukan
1.	Jawa barat	1. Anak yang Durhaka	Moral
		2. Asal Mula Bunga Teratai	Politik
2.	Jawa tengah	1. Legenda Naya Gimal	Politik
		2. Legenda Bong Sangsang	Politik
3.	Jawa Timur	1. Jaka Dolog	Etika
4.		2. Lembusura	Moral
4.	Yogyakarta	1. Desa Ngino dan Sekitarnya	Moral
		2. Lara Jonggrang	Moral

Latar belakang munculnya kutukan dalam cerita rakyat di Pulau Jawa didominasi oleh persoalan moral, politik dan etika. Cerita rakyat yang memuat kutukan berlatar



belakang politik terdapat dalam cerita rakyat *Asal Mula Bunga Teratai*, *Legenda Nayagimbal*, dan *Legenda Bong Sangsang*. Sementara itu, cerita rakyat yang memuat kutukan berlatar belakang etika adalah *Jaka Dolog* dan *Desa Ngino dan Sekitarnya*. Adapun cerita rakyat yang memuat kutukan berlatar belakang moral terdapat dalam cerita *Lara Jonggrang* dan *Lembusura*. Kutukan yang muncul dilatarbelakangi persoalan politik terdapat dalam cerita rakyat di Jawa Tengah (2 cerita) dan Jawa Barat (1 cerita). Kutukan berlatar belakang persoalan moral tersebar di Jawa Barat, Jawa Timur dan Yogyakarta. Cerita kutukan berlatar moral terdapat dalam cerita *Anak yang Durhaka*, *Lembusura*, dan *Desa Ngino dan Sekitarnya*, dan *Lara Jonggrang*. Latar belakang persoalan moral yang melahirkan kutukan terjadi di Jawa Barat (1 cerita), di Jawa Timur (1 cerita) dan di Yogyakarta (2 cerita). Kemudian, latar belakang etika yang memunculkan kutukan terdapat dalam cerita *Jaka Dolog* di Jawa Timur (1 cerita).

E. SIMPULAN

Cerita rakyat di Jawa banyak memuat *supata* 'kutukan' atau 'sumpah serapah.' Adapun latar belakang munculnya kutukan ada bermacam-macam, di antaranya kutukan muncul dari persoalan moral, politik, dan etika. Ketika setiap daerah diambil dua buah cerita sehingga terdapat 8 buah cerita dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Dari 8 buah cerita itu yang dominan adalah kutukan yang muncul dari persoalan politik (terkait dengan kebijakan kekuasaan), sebanyak 3 cerita rakyat yang terdapat di Jawa Tengah 2 cerita dan Jawa Barat 1 cerita. Kedua adalah kutukan yang lahir dari persoalan moral. Persoalan moral terkait dengan kejujuran seseorang, terkait dengan janji yang diingkari oleh seseorang. Ketika seseorang tidak jujur membuat pihak lain kecewa atau marah yang memunculkan lahirnya ucapan bernada kutukan. Latar belakang moral terdapat dalam cerita di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Untuk cerita rakyat di Yogyakarta, keduanya memuat kutukan berlatar belakang moral. Kedua cerita itu adalah cerita *Desa Ngino dan Sekitarnya* dan *Lara Jonggrang*. Kutukan yang muncul dari persoalan etika sangat jarang ditemukan. Dalam delapan cerita dari 4 provinsi hanya terdapat satu cerita berlatar belakang persoalan etika, yakni cerita dari Jawa Timur, berjudul *Jaka Dolog*.

Kajian ini dapat dikembangkan lagi, misalnya latar belakang munculnya kutukan di wilayah Indonesia bagian Barat, wilayah Indonesia bagian Tengah, dan Indonesia bagian Timur. Jika ini bisa dilakukan dapat dihasilkan perbandingan latar belakang kutukan di setiap wilayah Indonesia. Dari perbandingan itu dapat diketahui latar belakang munculnya kutukan yang dominan di setiap wilayah Indonesia. Jika dikaji lebih luas dapat ditemukan latar persoalan yang lebih variatif dari munculnya kutukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I W. (2018). *Relasi kuasa dan pendisiplinan pada masyarakat bali kuno abad IX–XIV*. Jurnal Arkeologi, Volume 38. Nomor, Mei 2018.
- Irmawati dan Wahyu, G. (2021). *Subalternitas tokoh anak raja dan maharani: antara kutukan dan senjata*. Jurnal Adabiyat: Bahasa dan Sastra. Volume 5, Nomor 2. Desember 2021.hlm, 133–156.
- Juliastuty, D. (2018). *“Kutukan menjadi batu pada lima legenda di indonesia.”* Jurnal Tuah Talino: Jurnal ILMIAH Bahasa dan Sastra. Volume 12. Nomor 1 Juli 2018.
- Mastuti, D.W.R. (2005). *Kutukan dan berkah dalam cerita jawa kuna: sebuah repleksi sikap arogan para pemilik kekuasaan*. Wacana. Nomor 2 Oktober 2005.
- Proyek Penerbitan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1981. *Cerita rakyat daerah istimewa yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prasegi, Y. (2019). *Refresentasi cerita kutukan brahmana keling pada topeng kriya logam*. Jurusan Seni Kriya, Fakultas Seni. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rahimsyah. (2003). *Cerita rakyat jawa timur dan provinsi sekitarnya*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Sosorohardjo, A. (1980). *Bandung bondowoso*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius.
- Sudiati dan Taum, Y.Y. (2011). *Studi sastra lisan: sejarah, teori, metode dan pendekatan disertai contoh penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera. V. 2000. *Ulasan Cerita Rakyat Jawa Barat*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Suratno. P. (2009). *The magic of mahabharata & ramayana*. Yogayakarta: Penerbit Pararaton.
- Sibarani, R. dan Taum, Y.Y. (2011). *Studi sastra lisan: sejarah, teori, metode dan pendekatan disertai contoh penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera. 2013. “Folklor sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak Toba”. Folklor Nusantara Hakikat, Bentuk, dan Fungsi. (Editor: Suwardi Endraswara). Yogyakarta: Ombak



- Taum, Y.Y. (2011). *Studi sastra lisan: sejarah, teori, metode dan pendekatan disertai contoh penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Tim Penyusun Kamus. (2015). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teuw. A. (1983). *Membaca dan menilai sastra*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Teeuw, A. (1982). *Khazanah sastra indonesia: beberapa masalah dan penyebarluasannya*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wulandari, Y. (2016). *Batu, kutukan dan penyesalan: pendidikan karakter bagi anak dalam cerita rakyat indonesia*. Makalah Seminar Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. 28 Mei 2016.
- Wahyuni, T, dkk. (2017). *Cerita rakyat jawa tengah: kabupaten blora*. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.